

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Upaya pembangunan yang dilaksanakan di negara-negara dunia ketiga termasuk di Indonesia masih menitik beratkan pada pembangunan sektor pertanian. Salah satu tugas pokok didalam pembangunan pertanian adalah menemukan cara berusaha tani yang dapat dipraktekkan dengan efektif oleh petani yang mempunyai kemampuan rendah, asal saja mereka mau belajar sedikit dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Pengetahuan dan keterampilan petani harus terus meningkat dan berubah agar pembangunan pertanian dapat terlaksana. Petani mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri, dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri (Arifin, B. 2004).

Pertanian organik merupakan teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*) (Yuliarti, N. 2009).

Pupuk, pestisida dan bahan kimia lainnya yang terus menerus dapat merusak biota tanah, koresistensi hama dan penyakit, serta dapat merubah kandungan vitamin dan mineral pada komoditi sayuran dan buah. Hal ini mendorong di berbagai daerah untuk mengadakan pertanian organik. Pertanian organik merupakan bagian dari pertanian alami yang dalam pelaksanaannya berusaha menghindarkan penggunaan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat (Eliyas, S. 2008).

Salah satu bentuk pupuk organik yang sekarang sedang banyak digunakan adalah bokashi. Bokashi adalah suatu kata dalam bahasa Jepang yang berarti “bahan organik yang telah difermentasikan”. Oleh orang Indonesia kata bokashi ada yang memperpanjang menjadi “bahan organik yang kaya akan sumber kehidupan” (Sutanto, R. 2002).

Dengan kemajuan teknologi, kita dapat membuat pupuk organik dalam waktu yang singkat, dengan menggunakan mikroorganisme atau bakteri pengurai dengan bakteri fermentasi. Pembuatan bokashi dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat yaitu dalam waktu 3-14 hari, bahkan kita dapat membuat bokashi hanya 24 jam. Meskipun dapat dibuat dalam waktu singkat, tetapi kualitasnya tidak kalah dengan pupuk organik lainnya (Lingga, P. 2000).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi yaitu karakteristik teknologi, tipe/karakteristik pengambil keputusan, sistem sosial/karakteristik lingkungan, saluran komunikasi dan usaha promosi. Karakteristik teknologi meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Karakteristik petani sebagai pengambil keputusan dipengaruhi oleh individu petani, kelompok tani dan penguasa. Karakteristik lingkungan sosial, saluran komunikasi dan usaha promosi dipengaruhi antara lain oleh toleransi terhadap perubahan, keberadaan organisasi petani, keberadaan sumber informasi, keberadaan pembina dan intensitas kerjasama antar petani (Rogers, 2003). Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Soekartawi (1988) bahwa kecepatan adopsi teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) macam inovasi, (2) sifat dan ciri inovasi yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas, (3) saluran komunikasi, (4) ciri sistem sosial, dan (5) kegiatan promosi.

Sikap seseorang terhadap suatu inovasi dilihat dari perilaku mereka yang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Keyakinan itu mengenai perilaku apa yang diharapkan oleh orang lain dan bertindak sesuai dengan harapan dalam diri individu (Soekartawi. 1988).

Kebanyakan petani kecil agak lamban dalam mengubah sikapnya terhadap suatu perubahan. Hal ini disebabkan karena ketersediaan sumber daya yang

mereka miliki, khususnya sumber daya lahan, terbatas sekali, sehingga mereka agak sulit untuk mengubah sikapnya untuk adopsi inovasi karena mereka khawatir kalau adopsi inovasi baru itu ternyata gagal. Sebab sekali adopsi inovasi tersebut ternyata gagal, sehingga mereka akan sulit mencukupi makan anggota keluarganya (Mundy, Paul. 2000).

Penyebab para petani tidak mengadopsi teknologi karena seringkali teknologi yang direkomendasikan tidak menjawab masalah yang dihadapi petani sasaran, teknologi yang ditawarkan sulit diterapkan petani dan mungkin tidak lebih baik dibandingkan dengan teknologi lokal yang sudah ada. Inovasi teknologi justru menciptakan masalah baru bagi petani karena kurang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, norma budaya, pranata sosial dan kebiasaan masyarakat setempat. Penerapan teknologi membutuhkan biaya tinggi sementara imbalan yang diperoleh para petani sebagai adopter kurang memadai, sistem dan strategi penyuluhan yang masih lemah membuat penyuluh tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat, tidak informatif dan tidak dimengerti, serta ketidakpedulian petani terhadap tawaran teknologi baru, seringkali akibat pengalaman kurang baik dimasa lalu dan telah merasa puas dengan apa yang dirasakan saat ini (Pretty, 1995).

Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Demikian juga dengan bokashi yang merupakan pendukung pengembangan pertanian organik tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Adopsi sebagai proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afective*) maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima pesan yang disampaikan penyuluh pada sasarannya. Terkait dengan hal tersebut, Nagari Padang Laweh merupakan nagari yang mengembangkan pertanian organik dan telah memproduksi bokashi sendiri. Walaupun demikian, inovasi bokashi tidak serta merta diadopsi oleh petani. Adopsi bokashi di Kelompok Tani Bunga Tanjung sebagai suatu proses hingga akhirnya petani memutuskan untuk menerapkan atau tidak menerapkan inovasi yang melalui beberapa proses.

## B. Rumusan Masalah

Menurut Soekartawi (2005), adopsi inovasi merupakan sebuah proses perubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial. Proses adopsi merupakan proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal yang baru tersebut. Sedangkan inovasi adalah suatu ide yang dianggap baru oleh seseorang, dapat berupa teknologi baru, cara organisasi baru, cara pemasaran hasil pertanian baru dan sebagainya.

Berbagai inovasi dalam bidang pertanian semakin berkembang, hal ini ditunjukkan dengan berbagai inovasi yang diperkenalkan kepada petani. Inovasi dalam bidang pertanian di antaranya adalah inovasi SRI (*System of Rice Intensification*), teknologi traktor tangan, pengendalian hama penyakit, pemupukan berimbang, yang dapat dilihat secara langsung hasilnya pada saat panen. Bokashi juga merupakan inovasi dari segi pertanian dan energi terbarukan. Berkembangnya usaha pertanian terutama dalam peningkatan produksinya.

Bokashi adalah sebuah metode pengomposan yang dapat menggunakan starter aerobik maupun anaerobik untuk mengkomposkan bahan organik, yang biasanya berupa campuran molasses, air, starter mikroorganisme, dan sekam padi. Kompos yang sudah jadi dapat digunakan sebagian untuk proses pengomposan berikutnya, sehingga proses ini dapat diulang dengan cara yang lebih efisien. Starter yang digunakan amat bervariasi, dapat diinokulasikan dari material sederhana seperti kotoran hewan, jamur, spora jamur, cacing, ragi, acar, sake, miso, natto, anggur, bahkan bir, sepanjang material tersebut mengandung organisme yang mampu melakukan proses pengomposan.

Bokashi merupakan salah satu pupuk organik yang memiliki manfaat yang baik terhadap pertumbuhan tanaman hortikultura. Bokashi ini telah diperkenalkan oleh penyuluh kepada Kelompok Tani Bunga Tanjung di Nagari Padang Laweh. Pengenalan inovasi bokashi ini dilakukan penyuluh melalui kegiatan penyuluhan pada Januari dan Februari 2013 yang diikuti oleh Kelompok Tani Bunga Tanjung. Sesuai dengan tujuan dari penyuluhan setelah petani mengetahui dan memahami tentang inovasi diharapkan petani menerapkan atau menggunakan bokashi dalam

melakukan usaha taninya. Namun fakta dilapangan menunjukkan tidak ada satupun petani yang mengadopsi inovasi bokashi.

Dari uraian diatas, maka timbul pertanyaan yang perlu dijawab yaitu:

1. Bagaimana proses adopsi inovasi bokashi yang terjadi di Kelompok Tani Bunga Tanjung di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.
2. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan proses adopsi inovasi bokashi pada Kelompok Tani Bunga Tanjung di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses adopsi inovasi bokashi yang terjadi di Kelompok Tani Bunga Tanjung di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan proses adopsi inovasi bokashi pada Kelompok Tani Bunga Tanjung di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, manfaat dalam penelitian yaitu :

1. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan teori adopsi inovasi, khususnya bokashi.
2. Bagi mahasiswa, sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses adopsi inovasi bokashi.